

AKHLAK SOSIAL

TUNTUNAN ISLAMI BERMASYARAKAT

AHMAD IRFAN

Akhlak Sosial

(Tuntunan Islami Bermasyarakat)

Ahmad Irfan

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak maupun mengedarkan buku dalam bentuk dan dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit maupun penulis.

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-Undang No. 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).

2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Akhlak Sosial

(Tuntunan Islami Bermasyarakat)

Copyright@2026

Penyusun:

Ahmad Irfan

Penata Letak:

Afipah

Pendesain Sampul:

Tim Ruang Karya

Diterbitkan oleh:

Ruang Karya

Alamat:

Jl. Martapura lama, Km. 07, RT. 07 Kecamatan Sungai Tabuk,
Kelurahan Sungai Lulut, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan.

Telp. 0897-1169-692

Email: kirimnaskah@ruangkarya.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

Cetakan Pertama Mei 2026

112 Halaman, Ukuran A5

ISBN:

Apabila menemukan kesalahan cetak dan atau kekeliruan informasi pada buku ini, harap menghubungi Penerbit. Terima kasih

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI v

Kata Pengantar vii

Bab I Pengantar Akhlak Sosial 1

A. Pengertian dan Pentingnya Akhlak Sosial 3

B. Manusia sebagai Makhluk Sosial 10

C. Islam Sebagai *Way of Life* 15

BAB II Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga dan Masyarakat 23

A. Ikhlas 24

B. Tawaduk 32

C. Nasihat Bagi Muslim 39

D. Sakhā 44

E. Husnuzan 50

F. Syukur 56

G. Sabar 60

H. Mahabbah Sholihin 63

BAB III Akhlak Mazmumah terhadap Keluarga dan Masyarakat 68

A. Takabur 69

B. Riya' 73

C. Hasad 77
D. Bakhil 80
E. Ghibah 83
F. Kizb 89
G. Namimah 92
H. Khiyānah..... 95
DAFTAR PUSTAKA..... 98
Buku 98
BIODATA PENULIS..... 103

Kata Pengantar

Agama Islam dalam syariat ibadahnya memiliki dua dimensi yakni dimensi spiritual ilahiah dan dimensi sosial kemanusiaan. Terdapat ragam wajah dan cara beragama, ia tidak hanya mengurus hubungan trasenden manusia dengan penciptanya melalui ritual syariat formal. Namun, beragama harus membumi serta mampu menegakkan sisi kemanusiaan, di dalam Islam kehidupan sosial kemanusiaan banyak mendapatkan porsi perhatian karena hal tersebut merupakan buah dari implementasi ritual ibadah formal adalah melembaganya nilai-nilai keislaman dalam diri setiap muslim. Tujuan agama bukan untuk membangun tempat ibadah yang indah, akan tetapi mengembangkan serta meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti kepedulian sosial, kesejahteraan dan cinta.

Dalam ajaran Islam, aspek muamalah atau hubungan sosial antar manusia menempati posisi yang sangat penting. Islam tidak hanya mengatur ibadah mahdhah yang berkaitan langsung dengan Allah, tetapi juga memberikan pedoman menyeluruh mengenai bagaimana manusia seharusnya berinteraksi satu sama lain dalam kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Nilai-nilai

seperti keadilan, kejujuran, tolong-menolong, dan tanggung jawab sosial menjadi prinsip utama dalam muamalah. Ajaran ini menegaskan bahwa ibadah kepada Allah tidak sempurna jika tidak tercermin dalam perilaku sosial yang adil dan beradab terhadap sesama

Akhlak sosial memerlukan proses internalisasi agar dapat melekat dalam diri Masyarakat muslim. Karena realitas di Masyarakat masih banyak ketimpangan sosial, konflik sosial, serta rendahnya kepekaan sosial dalam menyikapi berbagai persoalan keumatan. Buku ini merupakan ikhtiar penulis untuk menghimpun berbagai macam akhlak yang berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan antara sesama muslim maupun dengan agama lain guna membekali pengetahuan pribadi muslim untuk nantinya dapat diterapkan dalam muamalah di Masyarakat.

Penulis,

Jakarta, 21 April 2026

Ahmad Irfan

Bab I



Pengantar Akhlak Sosial

Dalam kehidupan modern seperti saat ini terlebih pada kehidupan perkotaan banyak ditemukan kesenjangan sosial dan degradasi moral kian marak terjadi, yang kaya makin kaya sedangkan yang miskin makin miskin. Kesenjangan sosial adalah ketidak seimbangan sosial yang menyebabkan perbedaan yang signifikan. Bisa juga berarti bahwa orang kaya memiliki posisi yang lebih tinggi dan kekuasaan daripada orang miskin. Kesenjangan sosial adalah masalah global yang menyerang banyak negara, terutama negara-negara yang masih berkembang. (Zikram Fabela, 2024)

Munculnya sifat individualisme, hilangnya spritualitas dan tumbuhnya sifat materialistis, serta hilangnya kepekaan sosial di masyarakat merupakan

hal yang sangat memprihatinkan dalam kehidupan bermasyarakat. Seorang muslim yang baik harus mengenali fitrahnya di muka bumi untuk beribadah kepada Allah Swt dengan segala potensi yang telah diberikan. Potensi bawaan atau yang dikenal dengan *fitrah munazzalah* merupakan dasar manusia untuk dikembangkan agar manusia tidak menyimpang dari fitrahnya dan dapat mengedepankan rasa manusiawi dalam bersosialisasi.

Manusia dinamakan dengan insan karena ia diciptakan dengan karakter yang tidak bisa utuh, kecuali apabila bergaul dengan sesamanya, sehingga tabiat manusia merupakan makhluk sosial, ia tidak bisa melakukan semua hal sendirian tanpa bantuan orang lain. Islam sebagai agama yang *raḥmatan li al-'ālamīn* telah mengatur sikap umat Islam dalam berperilaku sosial. Islam mengecam seorang muslim yang bersikap acuh tak acuh dan individualistis, cenderung tidak peduli dengan muslim lainnya. Allah Swt menciptakan manusia di muka bumi dengan tugas menyembah Khaliknya, serta mengelola kekayaan yang

terdapat di bumi demi kesejahteraan manusia. Oleh karenanya manusia harus dikembangkan kemampuan dasarnya melalui pendidikan.

Pengetahuan akhlak sosial sangat perlu adanya sebagai upaya menanggulangi degradasi moralitas, Sehingga pengetahuan akhlak sosial sangat perlu adanya sebagai upaya menanggulangi degradasi moralitas termasuk pencegahan perundungan antar sesama. (Anshori, 2014) umumnya seseorang yang berakhlak dibarengi dengan jiwa sosial yang kuat, memprioritaskan kepentingan bersama daripada kepentingan pribadinya dengan berharap akan keridaan Allah Swt.

A. Pengertian dan Pentingnya Akhlak Sosial.

Mendefinisikan suatu kata maka haruslah ditinjau dari aspek bahasa dan istilah atau etimologi dan terminology. Begitupun untuk mendefinisikan kata akhlak. Secara bahasa akhlak berasal dari kata *al-khuluq* (الخلق/akhlak) yang berarti sifat, tabi'at, harga diri dan agama.

Ar-Raghib al-asfahani dalam al Mufradat fi Gharibil Qur'an mengatakan bahwa kata "al-khalaq"(الخَلْقُ) dan "al Khuluq"(الخُلُقُ) pada dasarnya mempunyai makna yang sama seperti kata الشَرْبُ dengan الشُّرْبُ ,akan tetapi dikhususkan bahwa kata (الخَلْقُ) digunakan untuk menunjukan tampilan, bentuk dan gambaran yang dapat diketahui oleh mata lahir. Sedangkan kata (الخُلُقُ) khusus digunakan untuk menunjukan potensi dan tabiat yang hanya dapat diketahui oleh mata batin (yakni akhlak). (Asfahani) Sebagaimana dalam firman Allah Swt dalam Al-Qalam [68]:4

وَاِنَّكَ لَعَلٰى خُلُقٍ عَظِيْمٍ

Artinya : Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Dari kata "al Khuluq"(الخُلُقُ) terbentuk kata al akhlaq (الأخلاق), al -khaliq (الخالق) dan al makhluq (المخلوق) . Dalam lisanul arab, makna akhlak ialah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaan atau tabiat yang terjelma dalam perbuatan secara zahir. Pada umumnya perbuatan tersebut akan memengaruhi batin.

Secara istilah imam Al Ghazali mendefinisikan bahwa akhlak adalah gerak gerik jiwa yang melekat dan

memunculkan perbuatan dengan mudah dan sederhana tanpa perlu berpikir dan melihat. Jika gerak-gerik itu melahirkan perbuatan yang berkesesuaian dengan akal dan syara' maka disebut dengan akhlak mahmudah. Tetapi jika sebaliknya maka disebut dengan akhlak mazmumah. (Rumi, 2020)

Al ashfahani mendefinisikan akhlak adalah sebutan gerak-gerik yang terdapat dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan tanpa berpikir. Ahmad Amin dalam bukunya al akhlaq mendefinisikan akhlak adalah kebiasaan seseorang , atau kecenderungan seseorang akan suatu perbuatan yang dilakukan berulang kali sehingga mudah mengerjakannya tanpa perlu pertimbangan.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa akhlak adalah sebuah perangai seseorang dengan Allah Swt sebagai Khaliq dan sesama manusia lainnya yang berpatokan pada nilai-nilai mutlak al qur'an dan hadis. (Irfan, 2025)Disamping istilah akhlak terdapat tiga istilah lain yang sering dianggap sama dengan akhlak oleh banyak orang yakni, moral, etika, dan Susila. (Ritonga, 2005) moral dalam bahasa Latin (mores)

ialah perilaku yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Baik dan buruknya perilaku itu diukur dengan norma yang berlaku (hukum dan adat). Etika dari bahasa Yunani (ethos) ialah perilaku yang menjadi kebiasaan seseorang. Baik dan buruknya perilaku itu diukur dengan menggunakan standar logika umum yang sehat. Susila dari bahasa sansekerta (su = baik dan sila=prinsip) yaitu sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan seseorang. Baik dan buruknya perilaku tersebut diukur dengan perasaan. Susila juga disebut sebagai sopan santun.

Pada keempat istilah tersebut termasuk akhlak, dari segi makna, terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada objek dan sifatnya, sedangkan perbedaannya terletak pada indikator yang dipakai. Akhlak merupakan potensi yang melekat dalam jiwa menunjukkan bahwa akhlak itu abstrak, sehingga tidak dapat diukur atau dinilai dengan Indera, sehingga penilaian baik dan buruk dilihat dari perbuatan yang menjadi kebiasaan, sehingga ini yang dikenal dengan perbuatan akhlak.

Akhlak merupakan sifat-sifat serta perangai yang mencerminkan dari apa yang tersimpan dalam batin manusia dan terwujud pada perbuatan jasmaniah. Setiap muslim hendaknya berhias diri dengan akhlak Islami di dalam hidup ini, karena akhlak merupakan jalan bagi orang yang beriman dan berakal untuk menuju syurga nya Allah Swt. (Hafidz U. B., 2018)

Istilah ”Sosial” berasal dari bahasa Latin yaitu Socius, yang artinya berkawan atau masyarakat. Sosial memiliki arti umum yaitu kemasyarakatan dalam arti sempit mendahulukan kepentingan bersama atau Masyarakat. Istilah sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya, yakni Masyarakat, selain itu istilah sosial juga berkaitan dengan perilaku interpersonal, atau berkaitan dengan proses-proses sosial, singkatnya secara keilmuan, Masyarakat merupakan objek kajian ilmu-ilmu sosial. (Supardan, 2007) Sedangkan, pengertian sosial menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Adalah segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Definisi sosial memang bisa diartikan secara luas. Secara umum, definisi sosial bisa

diartikan sebagai sesuatu yang ada pada masyarakat atau sikap kemasyarakatan secara umum.

Islam mengatur hubungan antara manusia dengan Allah (*habl min Allâh*) dan manusia dengan manusia (*habl ma'a al-nâs*), yang secara umum mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang perlu direalisasikan dalam praktek pendidikan Islam, yaitu dimensi dialektika horizontal dan dimensi ketundukan vertikal.

Dalam hal ini penulis menyimpulkan bahwa Akhlak Sosial merupakan perangai seseorang dalam berinteraksi sesama manusia atau Masyarakat berlandaskan pada nilai-nilai mutlak al qur'an dan hadis.

Akhlak sosial merupakan sebuah tindakan sosial berdasarkan etika dan kewajaran terhadap orang maupun alam sekitar. (Anshori, 2014) Berupaya untuk selalu menjaga hubungan dengan baik dan menjauhkan diri dari Tindakan saling merugikan antar sesama, mejaga kepedulian sosial guna terciptanya keharmonisan dalam kehidupan diantara sesama.

Diantara akhlak sosial adalah tidak mementingkan ego sendiri, berkolaborasi dengan

sesama menjunjung tinggi *Ukhuwah Islamiyah*, mempererat silaturahmi menjalin *hablum minalloh dan hablum minannas*, serta menjaga diri daripada perkataan yang menyakitkan. (Giantomi Muhammad, 2025) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Al-Baqarah [2]:263

۞ قَوْلٌ مَّعْرُوْفٌ وَّمَغْفِرَةٌ خَيْرٌ مِّنْ صَدَقَةٍ يَّتْبَعُهَآ اَذًىۗ وَاللّٰهُ غَنِيٌّ حَلِيْمٌ

Artinya : Perkataan yang baik dan pemberian maaf itu lebih baik daripada sedekah yang diiringi tindakan yang menyakiti. Allah Maha Kaya lagi Maha Penyantun.

Agama Islam dalam praktik ibadahnya mempunyai dua dimensi yaitu dimensi spiritual ilahiah & dimensi sosial kemanusiaan. Dalam beragama terdapat banyak wajah dan cara, ia tidak hanya mengurus hubungan trasenden manusia dengan penciptanya melalui ritual ibadah formal. Namun, beragama harus membumi untuk menegakkan kemanusiaan, di dalam al-qur’an kehidupan sosial kemanusiaan banyak mendapatkan porsi perhatian karena buah dari implementasi ritual ibadah formal adalah melembaganya nilai-nilai keislaman dalam diri

setiap muslim. Tujuan agama bukan untuk membangun tempat ibadah yang indah, akan tetapi mengembangkan serta meningkatkan kualitas hidup manusia, seperti kepedulian sosial, kesejahteraan dan cinta. (Taher, 2004)

Tujuan akhir dari penanaman akhlak sosial adalah memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat dengan tidak mengabaikan aspek muamalah bersama Allah Swt dan juga sesama manusia. Setiap muslim diharapkan mampu melakukan perbuatan yang baik terutama dalam sisi sosial terhadap muslim lainnya maupun masyarakat pada umumnya, serta dapat mengontrol diri dari perilaku tercela yang dapat merugikan dirinya sendiri dan orang sekitarnya. (Giantomi Muhammad, 2025)

B. Manusia sebagai Makhluk Sosial

Dalam al qur'an terdapat beberapa istilah terkait dengan manusia yaitu basyar, al-insan, dan al-nas. Para ahli juga menambahkan dengan istilah lain yang mengacu pada makna manusia yaitu Adam. Kesemua istilah tersebut mempunyai makna yang cukup berarti.

Kata *basyar* dihubungkan dengan sifat kebutuhan biologis manusia yang mempunyai postur tubuh, mengalami perkembangan, makan minum, serta hubungan seksual, atau dengan kata lain *basyar* merupakan sifat alamiah yang menjadi ciri pokok manusia. Kata *al-insan* mengandung makna bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki keunggulan serta keistimewaan daripada makhluk lainnya, seperti tugas kekhalifahan dengan segala macam tanggung jawabnya. Konsep a*l-nas* menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial sehingga manusia memiliki beberapa dimensi yakni sebagai makhluk biologis, psikologis dan sosial. (Mohammad Irfan, 2000) Manusia terdiri dari unsur jasmani, akal dan ruhani, ketiganya sama penting untuk dikembangkan sehingga pendidikan manusia harus di desain untuk mengembangkan jasmani, akal dan ruhani.

Umat manusia merupakan satu dalam kemajemukan dan keberagaman. Dalam al-Qur'an, Allah Swt. menjelaskan bahwa diantara tujuan penciptaan manusia menjadi beragam kelompok dan suku adalah agar

manusia saling mengenal dan saling bersosialisasi. Hal tersebut dijelaskan dalam Q.S Al-Ḥujurāt [49]:13;

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

Artinya : Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti

Dalam ayat tersebut menerangkan bahwa tujuan penciptaan umat manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku adalah untuk saling melengkapi. Ayat tersebut juga menegaskan bahwa derajat dan posisi manusia di sisi Allah tidak dilihat dari strata sosialnya, melainkan dari kualitas ketaatannya kepada Allah Swt. Maka, sudah selayaknya sebagai umat Islam- untuk selalu hidup bersosial dan tidak mengedepankan sikap individualisme. Untuk dapat

merealisasikan kebersamaan ini, Allah Swt memerintahkan untuk saling tolong-menolong ;

وَتَعَاوَنُوْا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوٰىۖ وَلَا تَعَاوَنُوْا عَلَى الْاِثْمِ وَالْعُدْوَانِ

Artinya : Tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa.

Hal ini juga dipertegas dengan sabda Rasulullullah Saw:

وَعِنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُماَ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ، لاَيَظْلِمُهُ وَلاَ يُسْلِمُهُ. مَنْ كَانَ فِيْ حَاجَةِ أَخِيْهِ كَانَ اللهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً فَرَّجَ اللهُ عَنْهُ بِهاَ كُرْبَةً مِنْ كُرَبِ يَوْمِ القِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِماً سَتَرَهُ اللهُ يَومَ القِيامَةِ. متفق عليه

Artinya : Ibnu Umar ra. Berkata bahwa Rasulullah saw. bersabda, “seorang muslim adalah saudara bagi muslim yang lain. Ia tidak menzaliminya dan tidak pula membiarkannya. Barangsiapa yang memenuhi kebutuhan saudaranya, maka Allah akan memenuhi kebutuhannya. Barangsiapa yang menghilangkan kesusahan seorang muslim, maka Allah akan menghilangkan kesusahannya di hari kiamat. Dan barangsiapa yang menutup aib seorang muslim, maka

Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat. (Muttafaq alaih)

Dalam hadis tersebut kita dapat mengambil Pelajaran bahwa; semua kebutuhan makhluk Adalah tanggungan Allah Swt. Meringankan beban orang lain berarti berbuat baik kepada mereka. Dan Allah Swt. menyukai orang-orang yang berbuat baik kepada mereka yang menjadi tanggungan Allah Swt.

Rasulullah Saw. tatkala mendirikan negara Islam Madinah yang cukup majemuk, pilar terpenting yang beliau prioritaskan adalah menghilangkan individualisme melalui Piagam Madinah. Piagam Madinah mengatur kerukunan internal umat Islam untuk saling mengangkat satu sama lain menjadi saudara antara muhajirin dan anshar, saling membantu dalam meringankan beban, saling mengingatkan dalam kebaikan serta melindungi yang lemah diantara mereka. Dapat disimpulkan bahwa sikap individualis sangat bertentangan dengan nilai-nilai ajaran yang ada dalam Islam. Untuk itu mari tumbuhkan rasa empati dan kepedulian sesama muslim dengan senatiasa mendalami akhlak Rasulullah Saw dan berupaya untuk

mengambil peran sosial dalam kegiatan kemasyarakatan yang baik.

Manusia hidup di dunia ini tidak sendiri akan tetapi bersama dengan manusia lainnya. Manusia disebut dengan makhluk sosial karena ia harus berupaya untuk menyesuaikan diri dengan orang lain serta terbentuk perilakunya oleh orang lain, sehingga manusia dapat bertahan hidup karena adanya orang lain yang membantunya. Ketergantungan manusia kepada orang lain karena kebutuhan hidupnya. (Samsunuwiyati Mar'at, 2010)

C. Islam Sebagai *Way of Life*

Kata Al-Islam (Islam) memiliki beberapa arti diantaranya dari kata *Aslama-Yuslimu-Islaman*, berarti memelihara dalam keadaan selamat, damai, sejahtera. (QS Al-MAidah :16). Maksudnya, Islam itu mengajarkan perdamaian bagi umatnya dan dengan keadaan damai tersebut, Islam akan menjadi petunjuk bagi manusia untuk memperoleh keselamatan dan kesejahteraan dunia dan akhirat. Dan dari kata *"Salima-Yaslamu"* yang berarti menyerah diri, taat, patuh,

tunduk. (QS. Al An'am:71) . Maksudnya, orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat, patuh, dan berserah diri masuk Islam (muslim) berarti telah menyatakan dirinya untuk taat, patuh, dan berserah diri serta tunduk kepada Allah.

Dari dua kata asal tersebut, *Islam* berarti memelihara diri agar berada dalam keadaan selamat dan sejahtera dengan cara menyerahkan diri, taat dan patuh serta tunduk kepada Allah untuk memperoleh kebahagiaan hidup dunia akhirat. Orang yang mengaku dirinya beragama Islam hendaklah selalu taat, tunduk, patuh serta menyerahkan diri sepenuh hati tanpa ragu dengan jalan melaksanakan apa yang diperintahkan Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Āli 'Imrān [3]:85;

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِسْلَامِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُۚ وَهُوَ فِى الْاٰخِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya : Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi.

Islam merupakan agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad Saw untuk kebahagiaan manusia di dunia maupun di akhirat. Islam memberikan tuntunan kepada umatnya berupa rukun Iman dan rukun Islam dalam praktik ritual peribadatan. Rukun Iman menjadi fondasi keyakinan serta rukun Islam menjadi perwujudan keyakinan dalam bentuk Tindakan. Keimanan tidak akan berarti tanpa realisasi tindakan. Sekalipun rukun Iman dan Islam menjadi prinsip utama, ajaran Islam masih belum mencukupkan diri dengaan kedua rukun tersebut. Ada satu prinsip yang wajib dimiliki seorang muslim, yaitu Ihsan. Ihsan merupakan sifat merasakan kehadiran Allah Swt, sehingga seseorang akan serius dalam melakukan sesuatu, tidak menyalahi aturan agama karena merasa di awasi terus oleh Allah Swt. (Aan Rukmana, 2012)

Abu A'la Al Maududi beliau menyatakan bahwa hakikat hubungan antara iman dan Islam laksana pohon kayu dengan uratnya, pohon kayu tidak akan tumbuh tanpa uratnya. Demikian pula seorang yang tidak memiliki iman mustahil menjadi seorang muslim. Kemudian hubungan antara iman, Islam dan Ihsan

bagaikan segitiga samasisi, hubungan sisi yang satu dan yang lainnya sangat erat dan mengikat. Iman menekankan aspek keyakinan, Islam merupakan sikap beramal sedangkan ihsan merupakan pernyataan dalam bentuk Tindakan nyata serta ukuran tebal tipisnya Iman dan Islam seseorang. (A.Zainuddin, 1999)

Manusia hakikat nya dalam mengarungi kehidupan ini merupakan sebuah perjalanan menuju tempat suatu tempat. Banyak diantara manusia yang salah arah, tersesat di jalan bahkan tidak tahu akan pergi kemana, dikarenakan dalam perjalan tersebut banyak rintangan, cobaan, godaan yang dihadapi manusia. Dalam konteks tersebut maka Allah Swt mengirimkan para rasul untuk memberikan petunjuk ke jalan yang benar yakni Islam. para rasul diutus untuk menyelamatkan manusia dengan mengajarkan ajaran-ajaran Islam agar selamat dari godaan syaitan maupun iblis. Hal tersebut sebagaimana Al-qur'an menyebutkan dalam Q.S Al-Baqarah [2]:38-39

قُلْنَا اهْبِطُوْا مِنْهَا جَمِيْعًا ۚ فَاِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِّنِّيْ هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُوْنَ. وَالَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَكَذَّبُوْا بِاٰيٰتِنَآ اُولٰۤىِٕكَ اَصْحٰبُ النَّارِ ۚ هُمْ فِيْهَا خٰلِدُوْنَ

Artinya : Kami berfirman, “Turunlah kamu semua dari surga! Lalu, jika benar-benar datang petunjuk-Ku kepadamu, siapa saja yang mengikuti petunjuk-Ku tidak ada rasa takut yang menimpa mereka dan mereka pun tidak bersedih hati.”(38) (Sementara itu,) orang-orang yang mengingkari dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya. (39)

Allah Swt menurunkan al qur’an kepada nabi Muhammad Saw untuk menyelamatkan manusia baik di dunia maupun di akhirat, sehingga alqur’an harus menjadi pedoman hidup serta rujukan dalam segala hal. Menyimpang dari al qur’an maka manusia jatuh pada jurang kehancuran. Mempelajari alqur’an baik yang tersurat maupun yang tersirat menjadi suatu keniscayaan bagi setiap individu muslim yang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat. (Yusuf, 2015) Manusia dalam menapaki kehidupan ini hendaknya menyatukan pemikiran tentang dunia dan akhirat. Duniawi merupakan sarana, sedangkan ukhrawi adalah tujuan. Kehidupan dunia hanya sementara bagi manusia, sehingga ajaran agama Islam

menjadikan setiap perkara duniawi diniatkan untuk ukhrawi. Kesadaran seseorang akan kehidupan dunia yang sementara menjadikanya bersikap hati-hati dalam menjalani hidup ini dan orientasi hidupnya akan selalu ke akhirat.

Agama Islam mengandung berbagai aspek ajaran guna mencapai tujuan agama Islam yang meliputi ruang lingkup *Hablum minallah,* (hubungan manusia dengan Tuhannya) Hubungan inii bersifat *vertical*, mengatur hubungan manusia dengan tuhannya, meliputi kepercayaan dan penyembahan. Oleh karena itu, Islam mengajarkan sistem iman dan sistem ibadah yang pertama disebut rukun Iman, sedangkan yang kedua rukun Islam. serta, *Hablum minannaas* (hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar) Hubungan ini bersifat *horizontal,* yang mengatut hubungan manusia dengan sesame manusia serta hubungannya dengan alam sekitar/lingkungan. Sebab itu, Islam mempunyai ajaran-ajaran tentang sosial, ekonomi, politik, seni, budaya, pernikahan, warisan, peperangan, kesehatan, dan lain sebagainya.

Agama Islam mempunyai mata rantai yang sangat kuat yang datangnya dari Allah SWT. Melalui para utusannya dan sempurna serta paripurna oleh risalah nabi Muhammad SAW. Sepeninggalan beliau, Islam disebarluaskan oleh para sahabatnya, *Khulafa Ar Rasyidun* (Abu Bakar, Umar, Ustman dan Ali).

Dari para sahabat kemudian Islam disebarluaskan oleh para pengikutnya, yaitu ulama-ulama yang lahir sesudah Nabi yang meninggal dan belajar Islamdari para sahabat. Mereka disebut Tabiin. Para *tabi'in* menyebarkanluaskan Islam kepada pengikutnya, yaitu *tabiut tabiin*, begitulah seturusnya. Islam dikembangkan secara turun temurun oleh ulama dan tokoh-tokoh Islam sampai sekarang.

Islam memandang masyarakat sebagai kesatuan organik yang terdiri dari individu-individu yang saling terhubung dengan tujuan bersama dan juga keluarga merupakan bagian integral dari masyarakat. Pendidikan akhlak dalam Islam berfungsi sebagai instrumen utama dalam membentuk akhlak individu dan masyarakat menuju keadilan, kemakmuran, dan ketakwaan. Umat Islam sebagai khairu ummah memiliki tanggung jawab

untuk mewujudkan masyarakat ideal melalui humanisasi, pembebasan, dan transendensi. Konsep masyarakat ideal dalam Islam meliputi *ummatan muslimatan*, *ummatan wasathan*, *ummatan wahidatan*, dan *khairu ummah*, yang mewakili komunitas yang beriman, moderat, bersatu, dan teladan. (Maspuroh, 2025)

BAB II



Akhlak Mahmudah Terhadap Keluarga dan Masyarakat

Akhlak dilihat dari sifatnya, akhlak terbagi menjadi dua bagian yakni akhlak terpuji (*mahmudah*) dan akhlak tercela (*madzmumah*). Sedangkan dilihat dari sisi objek dalam lingkup sosial terbagi menjadi akhlak terhadap keluarga dan masyarakat. Berikut ini disajikan penjelasan mengenai akhlak terpuji (mahmudah) terhadap keluarga dan masyarakat.

Dalam kehidupan sosial bermasyarakat terkadang kita menghadapi berbagai macam konflik keluarga, mulai dari pertengkaran suami-istri, kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak, sampai pada perselisahan pembagian warisan. Yang semua itu pada akhirnya dapat merusak silaturahmi keluarga. Allah

Swt melaknat orang-orang yang tidak mampu membina hubungan vertical maupun horizontal berupa *silaturahmi* dengan baik. Allah Swt berfirman dalam Q.S Ar-Ra'd [13]:25 ;

وَالَّذِيْنَ يَنْقُضُوْنَ عَهْدَ اللّٰهِ مِنْۢ بَعْدِ مِيْثَاقِهٖ وَيَقْطَعُوْنَ مَآ اَمَرَ اللّٰهُ بِهٖٓ اَنْ يُّوْصَلَ وَيُفْسِدُوْنَ فِى الْاَرْضِۙ اُولٰۤىِٕكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَلَهُمْ سُوْۤءُ الدَّارِ

Artinya : Orang-orang yang melanggar perjanjian (dengan) Allah setelah diteguhkan, memutuskan apa yang diperintahkan Allah untuk disambungkan (seperti silaturahmi), dan berbuat kerusakan di bumi; mereka itulah orang-orang yang mendapat laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam).

A. Ikhlas

Arti ikhlas adalah murni atau bersih, tidak bercampur dengan yang lain, lawan ikhlas adalah *isyrak* (berserikat atau bercampur). Selain itu Ikhlas juga dapat berarti menyengajakan seseorang akan seluruh ketaatan dan amalnya hanya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt semata, bukan karena manusia. (Maliki) ikhlas dan *isyrak* tidak dapat dicampur. Seluruh perkataan dan perbuatan sedikit ataupun banyak yang

ditujukan hanya untuk Allah disebut dengan ikhlas. (Matron, 2017) Menurut Syaikh Muhammad Nawawi Al Bantani bahwa ikhlas adalah mensucikan diri baik zahir maupun batin dari akhlak tercela. (Nawawi, 2020) Meninggalkan suatu amal didasarkan untuk manusia maka itu adalah riya sedangankan mengerjakan amal dengan tujuan untuk manusia adalah syirik, dan obat dari hal tersebut adalah keikhlasan. (Jawi, 2018) Allah swt berfirman dalam Q.S Az-Zumar [39]:3

اَلَا لِلّٰهِ الدِّيْنُ الْخَالِصُ ۗوَالَّذِيْنَ اتَّخَذُوْا مِنْ دُوْنِهٖٓ اَوْلِيَاۤءَۘ مَا نَعْبُدُهُمْ اِلَّا لِيُقَرِّبُوْنَآ اِلَى اللّٰهِ زُلْفٰىۗ اِنَّ اللّٰهَ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ فِيْ مَا هُمْ فِيْهِ يَخْتَلِفُوْنَ ۗاِنَّ اللّٰهَ لَا يَهْدِيْ مَنْ هُوَ كٰذِبٌ كَفَّارٌ

Artinya : Ketahuilah, hanya untuk Allah agama yang bersih (dari syirik). Orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata,) “Kami tidak menyembah mereka, kecuali (berharap) agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya.” Sesungguhnya Allah akan memberi putusan di antara mereka tentang apa yang mereka perselisihkan. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada pendusta lagi sangat ingkar.

Hujjatul Islam Imam Al Ghazali *Rahimahullah* berkata bahwa ikhlas merupakan tujuan seseorang dalam memurnikan maksudnya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt semata.

Dalam kehidupan di dalam keluarga maupun masyarakat keikhlasan di dalam beramal perlu dilatih dan diterapakan sehingga sifat ikhlas tertanam dalam diri seorang muslim. Membantu sesama didasari ikhlas karena Allah Swt bukan untuk mendapatkan validasi dari orang lain, ketenaran atau viral bahkan untuk faktor elektabilitas. Perkara ikhlas sangat erat kaitan nya dengan niat seorang muslim, jika dalam hati diniatkan hanya untuk Allah Swt semata, maka amalnya kan diterima oleh Allah Swt. Sehingga niat menjadi syarat *qobulul amal* atau diterimanya amal seseorang dihadapan Allah Swt.

Dasar dari ikhlas adalah niat, karena di dalam niat tedapat keikhlasan dan hakikat keikhlasan itu adalah menyingkirkan campuran dari hal yang lain. Kesempurnaan ikhlas adalah kejujuran. Niat itu ibarat kemauan yang mendorong dan keihklasan niat adalah membersihkan unsur pendorong itu dari campuran

lainnya. (Ghazali, 2025) Terkait dengan niat Rasulullah Saw bersabda :

عَنْ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ أَبِيْ حَفْصٍ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ بْنِ نُفَيْلِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى بْنِ رِيَاحِ عَبْدِ اللهِ بْنِ قُرَيْطِ بْنِ رَزَاحِ بْنِ عَدِيِّ بْنِ كَعْبِ بْنِ لُؤَيِّ بْنِ غَالِبِ الْقُرَشِيِّ الْعَدَوِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صلى الله عليه وسلم يَقُوْلُ : إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى . فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ. رواه إماما المحدثين أبو عَبدِ الله محمدُ بنُ إسماعيلَ بن إبراهيمَ بن المُغيرةِ برْدِزْبة الجُعْفِيُّ البخارِيُّ، وابو الحُسينِ مسلمُ بنُ الحجَّاجِ بن مسلمٍ القُشَيرِيُّ النيسابورِيُّ في صحيحيهما اللذين هما أصحُّ الكتُب المصنفـة.

Artinya : Amirul mukminin, Abu Hafsh, Umar bin Khattab ra berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, ‘ segala perbuatan tergantung niatnya. Setiap orang akan mendapatkan (pahala) apa yang diniatkannya. Barangsiapa hijrah (ke Madinah) untuk mencari Ridha Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya untuk Allah dan Rasul-Nya. Barang siapa berhijran untuk mencari dunia atau untuk seorang Perempuan yang hendak dinikahi, maka hijrah nya hanya untuk itu (tidak mendapatkan pahala di sisi Allah).” Muttafaq

‘alaih. Diriwayatkan oleh imamnya para ahli hadis Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah Bardizbah Al Ju’fy Al Bukhari dan Abul Husin Muslim bin Al Hajjaj bin Muslim Al Qusyairi Annaisabury ra. Semoga Allah Swt meriddhai keduanya atas kitab mereka sebagai kitab yang paling shahih yang pernah disusun.

Hadis tersebut menerangkan bahwa niat merupakan syarat mutlak diterimanya suatu amal serta diganjarnya amal dengan pahala. Ikhlas karena Allah Swt merupakan salah satu syarat diterimanya amal ibadah manusia di sisi Allah Swt, sehingga dalam hal ini benar dalam niat menjadi hal yang wajib.

Benar dalam niat adalah memurnikan niat suatu pekerjaan hanya untuk Allah Swt semata, benar dalam niat juga makna nya adalah sesorang yang beramal di dalam amal dan tujuannya hanya untuk Allah Swt saja, sehingga tujuannya menjadi benar dan salih. Terkadang seseorang berbicara dengan perkataan yang indah dan bagus akan tetapi tidak dibarengi dengan niat yang baik, maka hakikatnya tidaklah bermanfaat perkataan tersebut karena di Dasari niat yang bohong, terkadang

seseorang menampakkan berbuat baik di hadapan sekitarnya akan tetapi bertentangan dan tidak jujur dengan apa yang ada pada hatinya. Demikian itu merupakan ciri dari rusaknya niat, karena terjadi perbedaan dari apa yang tampak pada Zahir berbeda dengan apa yang ada pada batin (hati). (Hafidz A. H., 2018)

Niat yang benar serta ikhlas beramal hanya untuk Allah Swt merupakan hal yang dapat menyelamatkan seseorang dari tertolaknya amal ibadah. Janganlah melakukan satu ibadah kebaikan kecuali diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, mengharap pahala ukhrawi yang telah dijanjikan Allah Swt. begitupula dalam melaksanakan perkara yang mubah hendaknya diniatkan pula untuk beribadah seperti makan, minum, maupun tidur. (Maliki) Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Al-Bayyinah [98]:5

وَمَآ اُمِرُوْٓا اِلَّا لِيَعْبُدُوا اللّٰهَ مُخْلِصِيْنَ لَهُ الدِّيْنَ ۙ حُنَفَاۤءَ وَيُقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَيُؤْتُوا الزَّكٰوةَ وَذٰلِكَ دِيْنُ الْقَيِّمَةِ ۗ

Artinya : Mereka tidak diperintah, kecuali untuk menyembah Allah dengan mengikhlaskan ketaatan

kepada-Nya lagi hanif (istikamah), melaksanakan salat, dan menunaikan zakat. Itulah agama yang lurus (benar).

Hendaklah setiap gerakan, diam, tersembunyi, terlihat, semuanya dilakukan hanya untuk Allah semata. Setiap orang yang beramal dengan niat mendekatkan diri kepada Allah serta menuntut keridhaan dan pahala-Nya maka dirinya dikatakan mukhlis, dan siapa orang yang beramal kepada Allah untuk dilihat orang lain maka dia adalah ra'i (orang yang riya') dan amalnya tertolak.

Jika amal diibaratkan sebagai tubuh, maka ikhlas merupakan roh atau jiwa di dalam tubuh atau jasad. Sehingga jika roh terpisah dari jasad maka jasad akan mati dan menjadi bangkai, begitu pula jika suatu amal tanpa didasari dengan keihlasan maka amal tersebut tidaklah bermanfaat. Dalam konteks etos kerja di masyarakat ikhlas dalam bekerja dapat melahirkan semangat kerja yang tinggi, tidak kenal lelah, penuh kesabaran, sesuai dengan aturan dan hukum agama. Sebaliknya suatu pekerjaan yang tidak dilandasi keikhlasan maka tidak benar pekerjaan tersebut dari

berbagai aspeknya seperti tanggung jawab, aturan maupun ketaatan kepada Allah Swt. Dalam konteks organisasi maupun dakwah jika tidak dilandasi dengan keikhlasan karena Allah Swt maka hal tersebut tidaklah langgeng ia akan tenggelam, hal ini sangat banyak di lingkungan Masyarakat dapat ditemukan baik pada Lembaga pendidikan Islam formal maupun non formal ataupun organisasi kemasyarakatan. (Kaaf, 2001) Rasulullah Saw bersabda :

إِنَّ المَلاَئِكَةَ تَرْفَعُ صَحِيْفَةَ عَمَلِ العَبْدِ فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالىَ : أَلْقُوْهاَ فَإِنَّهُ لَمْ يُرِدْ بِهاَ وَجْهِي،وَاكْتُبُوا لَهُ كَذَا وَكَذا، فَتَقُوْلُ المَلاَئِكَةُ : إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْ مِنْهاَ شَيْئاً ، فَيَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: إِنّهُ نَوَاهُ، إِنّهُ نَوَاهُ (رواه الدارقطنى)

Artinya : Para malaikat melaporkan lembaran amal hamba, lalu Allah Swt berfirman, lemparkan lembaran amal itu, karena ia tidak menghendaki keridaan-ku dengan amalnya dan tulislah baginya begini dan begini. Kemudian para malaikat berkata, Sesungguhnya ia tidak mengerjakan sedikitpun darinya, Maka Allah Swt berfirman : sesungguhnya ia meniatkannya, sesungguhnya ia meniatkannya.

Hal ini sebagaimana diceritakan, bahwa ada seorang Bani Israil melewati gundukan pasir di musim paceklik.

Ia berkata dalam hati, andaikata aku mempunyai makanan sebanyak pasir ini, niscaya aku akan membagikannya kepada manusia. Kemudian Allah Swt mewahyukan kepada nabi mereka, “katakan kepadanya, sesungguhnya Allah Ta’ala telah menerima sedekahmu, dan mensyukuri niatmu yang baik serta memberimu pahala seandainya kamu memiliki makanan sebanyak bukit pasir itu, lalu engkau menyedekahkannya.

B. Tawaduk

Syeikh Muhammad Nawawi Al Bantani menyatakan tawaduk adalah tidak memandang bahwa dirinya lebih dari orang lain akan tetapi ia memandang dirinya penuh dosa dan lalai. (Nawawi, 2020) tawaduk adalah sikap rendah hati dengan merasa bahwa dirinya memiliki kekurangan dan kelemahan di banding orang lain sehingga tidak tampak sifat pamer dan ingin dipuji orang lain, meskipun dirinya mampu menampilkan yang lebih dari orang lain. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam Q.S Asy-Syuʻarā' [26]:215

وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ ۚ

Artinya : Rendahkanlah hatimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, yaitu orang-orang mukmin.

Rasulullah Saw bersabda :

وَعَنْ عِيَاضِ بْنِ حِمَارٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوْا ، حَتّىَ لاَيَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ، وَلاَيَبْغِي أَحَدٌ عَلَىَ أَحَدٍ. رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: Iyadh bin Himar ra.berkata bahwa Rasulullah saw. bersbda, “Sesungguhnya, Allah menurunkan wahyu kepadaku, yaitu hendaklah kalian bertawadhu (merendahkan diri), sehingga tidak ada seorang pun bersikap sombong kepada yang lain dan tidak seorang pun menganiaya yang lain” (h.r. Muslim)

Hadis tersebut menjelaskan tentang perintah bersikap tawadhu kepada Allah Swt, Rasul-Nya, serta kepada para Ulama (guru) serta sesama muslim. Rendah hati terhadap orang yang berbuat zalim adalah sebuah kehinaan.

Sesungguhnya di antara akhlak hati seorang mukmin adalah sifat tawaduk yang sangat dicintai oleh Allah Swt. dan janji Allah akan mengangkat kedudukan serta derajat bagi orang-orang yang bersifat tawaduk.

Allah swt. menyeru kita untuk bersifat tawaduk di hadapan hamba-hamba-Nya dalam bermuamalah. Ketika sifat tawaduk sudah berada dalam diri seorang mukmin, maka akan terpancar dan berpengaruh pada setiap perkataan dan perbuatannya dihadapan manusia dan lawan daripada sifat ini adalah takabur. (Hafidz U. B., 2018)

Di era yang sangat deras arus media sosial seperti saat ini tidak sedikit orang yang salah memanfaatkan media sosial untuk *flexing* guna menampilkan kesuksesan atau bahkan kepura-pura mapanan dalam dirinya, hal tersebut jauh dari ketawadukan. Sifat tawaduk akan menghilangkan sifat ketergantungan pada orang lain sekaligus menghapus segala orientasi amal berpatokan pada manusia. Kehidupan sosial Masyarakat yang sangat heterogen dalam pergaulan terkadang dihadapkan dengan berbagai macam kepribadian dan karakter manusia, maka bermuamalah dilandasi dengan sifat tawaduk menjadikan dirinya sangat diterima dalam lingkungan sosial dan memposisikannya pada kedudukan yang terhormat dan berwibawa.

Tawaduk masuk ke dalam akhlak sosial mahmudah yang sangat perlu diterapkan di Tengah hiruk pikuk dunia yang selalu berubah dengan berbagai macam perkembangan teknologi dan media sosial komunikasi. Hilangnya tawaduk di dalam realitas kehidupan sosial saat ini berdampak pada ketidak harmonisan hubungan antara anggota keluarga bahkan Masyarakat. Sebaliknya kedewasaan diri ditampilkan dari tawaduk membawa kepada kepekaan sosial atas kondisi masyarakat sekitar.

Imam Ibnu Athaillah al-Iskandari berkata " Kuburlah dirimu di tanah kerendahan karena sesuatu yang tumbuh tanpa dikubur (ditanam) hasilnya kurang sempurna. Makna dari "tanah kerendahan" adalah tanah di mana popularitas tak sumbuh subur. Sedangkan maksud "kuburlah dirimu di sana" hendaknya dirimu tidak mengejar popularitas. Benih yang tidak di tanam dalam-dalam hanya kan tumbuh lemah, kering dan tidak bisa dimanfaatkan. Bahkan mungkin benih itu akan di makan burung atau hewan lainnya sebelum menjadi tanaman. Hal ini juga demikian bagi seorang

yang muslim yang sering mencari popularitas umumnya tidak akan berhasil. (Syarqawi, 2017)

Tawaduk pada hakikatnya didasari dari keikhlasan hati seseorang dalam beramal kepada Allah Swt. Dengan mengosongkan suatu amalan dari orientasi bercampur unsur lainnya. Golongan *muqorrobin* tatkala beramal hanya diniatkan untuk menjalankan perintah Allah Swt semata atau menjauhi larangannya, serta memandang bahwa amal ibadah merupakan makhluk yang diciptakan Allah Swt dan Allah Swt lah yang menciptakan ketaatan ibadah tersebut ada pada diri seseorang. cara pandang ini merupakan untuk golongan khusus bukan pada cara pandangn orang awam yang masih jauh dari maqom tersebut. Golongan *muqorrobin* ketika beribadah tidak lagi mengharapkan pahala karena hakikat amal manusia adalah makhluk, sehingga ketika mereka beribadah maka hakikatnya Allah Swt yang menggerakan bukan semata-mata dirinya sendiri yang berbuat. Maka bersyukur atas Taufiq beribadah adalah hal yang selalu dilakukan oleh para muqorrobin. (Dahlan, 2018) Allah

Subhanahu wa Ta'ala berfirman dalam An- Nisa ayat 79

مَآ اَصَابَكَ مِنْ حَسَنَةٍ فَمِنَ اللّٰهِ ۖوَمَآ اَصَابَكَ مِنْ سَيِّئَةٍ فَمِنْ نَّفْسِكَ ۗوَاَرْسَلْنٰكَ لِلنَّاسِ رَسُوْلًا ۗوَكَفٰى بِاللّٰهِ شَهِيْدًا

Artinya : Kebaikan (nikmat) apa pun yang kamu peroleh (berasal) dari Allah, sedangkan keburukan (bencana) apa pun yang menimpamu itu disebabkan oleh (kesalahan) dirimu sendiri. Kami mengutus engkau (Nabi Muhammad) menjadi Rasul kepada (seluruh) manusia. Cukuplah Allah sebagai saksi.

Setiap ketaatan yang dilakukan seorang muslim hendaknya dibarengi dengan sikap tawaduk dengan menganggap bahwa setiap amal ibadah yang dilakukannya merupakan karunia dan Rahmat yang diberikan oleh Allah Swt semata. Karena seorang hamba tidak dapat berbuat kecuali atas kehendak Allah Swt. Mengenali dan meyakini akan sifat rububiyyah Allah Swt. akan melahirkan sifat tawaduk dalam diri setiap mukmin.

Karunia dan keberkahan Allah Swt senantiasa akan dicurahkan kepada setiap mukmin yang senantiasa

membersihkan hatinya, sehingga membersihkan hati dari tipu daya penyakit hati dan kotoran hati menjadi suatu keniscayaan untuk mendapatkan karunia, rahasia, cahaya Allah Swt. Seorang yang lalai dari Tauhid Allah Swt akan selalu memandang kehidupan ini dengan mindset “apa yang harus saya lakukan ?” sedangkan orang yang cerdas yang tidak lalai dari tauhidullah akan selalu berpandangan “ apa yang Allah Swt perbuat pada dirinya?” maknanya adalah dia sandarkan seluruh perbuatannya kepada Allah Swt. sehingga setiap pagi ketika ia bangun tidur selalu dia berkata “apa yang Allah Swt perbuat pada diriku hari ini ? ucapan tersebut merupakan ucapan penuh keimanan yakni dia serahkan dan gantungkan seluruh hidupnya dalam beraktivitas hanya kepada Allah Swt.

Ketawadukan seseorang hanya dapat terbentuk diawali dengan pemahaman agama dan keyakinan yang kuat kepada Allah Swt, serta proses internalisasi di semua lingkungan dia berada. Tawaduk merupakan bagian dari akhlak sosial mahmudah yang dapat menurukan fenomena flexing, dan kesenjangan sosial di mayarakat. Umumya gejolak serta konflik sosial

yang terjadi terkadang dipicu dari ketimpangan sosial yang terjadi.

C. Nasihat Bagi Muslim

Kata nasihat menurut sebagian ulama berasal dari kata kerja *nashaha* dalam rangkaian kalimat *nashohahurrajulu tsaubahu* yang artinya seorang laki-laki menjarumi pakaiannya. Dalam hal ini seorang penasihat dimaknai dengan penjarum kain dikarena seorang penasihat berupaya menyampaikan fatwa-fatwanya demi kebaikan bersama, hal ini sejalan dengan dengan pekerjaan seorang penjahit yang menusukkan jarum benang pada kain dengan tujuan untuk merajut, menciptakan mode pakaian, memberbaiki baju yang sobek atau rusak. Sebagian pendapat lain dalam kitab *Mu'jam at Ta'rifat* bahwa kata nasihat mempunyai arti sebuah ajakan yang mengajak kepada perkara kebaikan serta larangan untuk berbuat sesuatu yang di dalamnya terdapat kerusakan. Dalam Kamus Istilah Keagamaan Islam kata Nasihat mempunyai arti ajaran atau Pelajaran yang baik; agama

karena mengandung ajaran atau pelajaran yang baik; wejangan; anjuran; petunjuk.

Dari beberapa definisi tersebut penulis menyimpulkan bahwa nasihat merupakan perkataan serta seruan yang mengandung pesan kebaikan menuju jalan kemaslahatan dunia dan akhirat. Maka seorang penasihat sejati ia akan tetap memberikan petunjuk jalan kebaikan kepada siapa saja walaupun nasihat tersebut tidak diindahkan.

Rasulullah Saw bersabda tentang Agama adalah nasihat :

عَنْ أَبِيْ رُقَيَّةَ تمَيِمِ بن أَوْسِ الدَّارِي
رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَأَلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ :(الدِّيْنُ النَصِيْحَةُ, قلنا لِمَنْ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ المسْلِمِيْنَ وعَامَّتِهِمْ.) رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya : Dari Abu Ruqaiyah Tamim bin Aus ad dary ra. Menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw. Bersabda: “Hanyasanya agama itu adalah nasihat”. Untuk siapa nasihat itu? Sahut kita semua. Nabi menjawab “Untuk Allah Swt. KitabNya, untuk

RasulNya, untuk pemimpin orang Islam dan untuk orang Islam pada umumnya" (H.R Muslim)

Hadis di atas menjelaskan bahwa Rasulullah Saw menempatkan agama sebagai gudang nasihat. Menghimpun seluruh isi agama menjadi nasihat yang di dalamnya mengandung keimanan, ibadah, akhlak, dan sebagainya, hal ini disebut dengan qashru majazy yang menunjukkan akan besarnya peranan nasihat dalam agama. Lalu apa yang dimaksud dengan Nasihat untuk Allah Swt?

Pemahaman nasihat untuk Allah Swt tidak lah sama konteksnya dengan makna nasihat dalam kehidupan kita sehari-hari, karena Allah Swt merupakan dzat tidak butuh kepada makhluk, apalagi meminta pendapat dengan makhluk. Oleh karena itu makna nasihat pada hadis tersebut menurut al Khaththaby, bernasihat untuk Allah Swt itu kembali bernasihat untuk diri seorang hamba. Yakni nasihat untuk beriman kepada Allah Swt, mengesakan Allah Swt. Mengagungkan sifat-nya yang maha sempurna, mentaati segala perintahnya serta menjauhi segala bentuk larangannya diiringi dengan

bersyukur dengan niat Ikhlas beribadah hanya kepada Allah Swt.

Yang dimaksud dengan nasihat untuk kitab Allah adalah memberi nasihat untuk mengimani kitab Allah Swt, membenarkan apa yang terkandung di dalamnya, membacanya dengan khusyu' beserta Tahsin, diamalkan ayat-ayat. Sedangkan nasihat untuk Rasulullah Saw adalah mempercayai semua yang dibawa oleh baginda Rasulullah Saw. Serta mentaati semua ajaran-Nya baik yang berupa perintah maupun larangan, menghidupkan sunnah-Nya, menyebarkan dan mendakwahkah syariat yang dibawa olehnya, berada denga nada Rasulullah Saw, mencitai ahlul baitnya, sahabatnya, serta menjauhkan diri dari perkara bid'ah. Sedangkan nasihat untuk pemimpin-pemimpin Islam maknanya adalah menaati perintahnya, mengajak orang muslim untuk taat. Al Khaththaby mentakwilkan perkataan *aimatul muslimin* disini sebagai ulama atau ahli agama.

Bernasihat untuk Allah Swt. Rasulullah Saw. dan pemimpin-pemimpin muslim makna nya bahwa kita dituntut untuk mentaati segala peraturan yang telah

DAFTAR PUSTAKA

Buku

A.Zainuddin, M. J. (1999). *Al Islam (Akidah Ibadah).* Jakarta: CV Pustaka Setia.

Aan Rukmana, d. (2012). *Mengenal Islam Jalan Tengah.* Jakarta: Dian Rakyat.

Anshori. (2014). *Akhlak Sosial.* Surabaya: http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/1443/.

Asfahani, R. A. (t.thn.). *Al Mufradat Fi Gharibil Qur'an.* Beirut: Daul Ihya Li Turats Al Arabi.

Dahlan, A.-S. A. (2018). *Tabrib al-Ushul Litashil Wushul Li Ma'rifatillah Wal Rasul.* Lebanon: Darul Kutub Ilmiyyah.

Ghazali, A. I. (2025). *Kitab Arbain Fi Ushul Ad Din.* Amman: Al- Rahma Institute.

Giantomi Muhammad, Z. P. (2025). Pengetahuan Akhlak Sosial Sebagai Upaya Mencegah Tindakan. *AL-QALAM : Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 12-23.

Hafidz, A. H. (2018). *Isaf tholibi Ridhol Khallaq Bibayani Makarimil Akhlak.* Tarim: Maktabah Tarim Al hadistiyyah.

Hafidz, U. B. (2018). *Is'af Tholib ridho khollaq Bibayani Makarimil Akhlak.* Tarim Hadromaut: Maktabah Tarim Al Hadisah.

Irfan, A. (2025). *Hadis Tarbawi (Kajian Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Perspektif Rasulullah Saw).* Martapura: Ruang Karya.

Jawi, M. B. (2018). *Mirqat Su'ud Fi Sarh Sullam Al Tawfiq Ila Mahabbat Allah Ala Al Tahqiq.* Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah.

Kaaf, A. Z. (2001). *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami.* Bandung: Pustaka Setia.

Maliki, S. M. (t.thn.). *Qul Hadzhihi Sabili.* Surabaya: Ha'iah Shofwah al Malikiyyah.

Maspuroh, M. I. (2025). Peran Pendidikan Islam Dalam. *Jurnal Ilmu*, 31-42.

Matron, S. B. (2017). *Addalah An Nafiah Ala Ma'ani Risalah Jami'ah.* Mesir: Dar Sholah.

Mohammad Irfan, M. H. (2000). *Teologi Pendidikan (Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam).* Jakarta: Friska Agung Insani.

Nawawi, S. M. (2020). *Bahjatul Wasail Bisyarhil Masail.* Depok: Maktabah Turmusy Litturots.

Qalyubi, A. S. (2018). *Nawadir Al Qalyubi.* Beirur: Dar Kutub Al Ilmiyyah.

Ritonga, R. (2005). *Akhlak Merakit Hubungan Dengan Sesama Manusia.* Surabaya: Amelia Surabaya.

Rumi, K. b. (2020). *Al Qiyamul Khuluqiyyah Fi manzhuris Salafi (Nilai-Nilai Akhlak Dalam Islam Menurut Pandangan Salaf).* Jakarta: Griya Ilmu.

Samsunuwiyati Mar'at, L. I. (2010). *Perilaku Manusia (Pengantar Singkat Tentang Psikologi).* Bandung: Refika Aditama.

Supardan, D. (2007). *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural.* Jakarta: Bumi Aksara.

Syarqawi, S. A. (2017). *Syarh al Hikam Ibnu Atha'illah al-iskandari.* Depok: Turos Khazanah Pustaka Islami.

Taher, T. (2004). *Agama Kemanusiaan Agama Masa Depan (Kontekstualisasi Krisis Doktrin Agama Dalam*

Pembangunan dan Peraturan Global). Jakarta: Grafindo.

Tatapangarsa, H. (1980). *Akhlaq yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu.

Yusuf, K. M. (2015). *Konstruksi Ilmu dan Pendidikan (Menelusuri Ontologi, Epitemologi, dan Aksiologi Qur'ani)*. Jakarta: Amzah .

Zikram Fabela, A. K. (2024). Dampak Kesenjangan Sosial Di Indonesia. *Sentri: Jurnal Riset*, 3158–3164.

Jurnal :

Ahmad Irfan. (2025). *Nasihat Orang Tua Betawi*. Ruang Karya.

Dan, W., & Yakup, R. (n.d.). Konsep Syukur dalam Al-Quran dan Hadis Perspektif Psikologi Islam. *Jurnal Studia Insania, Mei*, *2023*(1), 33–49. https://doi.org/10.18592/jsi.v11i1.8650

Dwi, A., & Abas, S. (2025). *Ar Rosyad: Jurnal Keislaman dan Sosial Humaniora Relevansi Hadis tentang Ghibah terhadap Fenomena Ujaran Kebencian di Media Sosial: Analisis Tematik dan Etika Digital Muslim*. *4*(1). https://doi.org/10.54604/mbz.v14i1.440

Fadhila, M., Hairina, Y., & Aliffia, D. (n.d.). *Psikis: Jurnal Psikologi Islami Husnuzhan-based Islamic positive*

psychology training to foster happiness among new santriwati. https://doi.org/10.19109/psikis.v11i2.32074

Islamiyah, N. (2025). Syukur dalam Perspektif Psikologi Islam terhadap Kesejahteraan Pekerja: Kajian Narasi Literatur ARTICLE INFO ABSTRAK. *Journal of Islamic Psychology and Behavioral Sciences*, *3*(4), 149–159. http://jurnal.dokicti.org/index.php/JIPBS/index

Muhammad, Muhammad Akhsan Zidan, & Muhammad Hafidz. (2024). View of HUSNUZAN SEBAGAI BENTUK SELF-AFFIRMATION_ PENDEKATAN ISLAM TERHADAP KESEHATAN MENTAL POSITIF BAGI MAHASISWA. *JIPKM: Jurnal Ilmiah Psikologi Dan Kesehatan Masyarakat*.

Siti Fatimah. (2021). *ALTRUISME (AL-ISAR) DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN*. *1*.

Sjamsudhuha. (2008). *Pengantar Sosiologi Islam (Pencerahan Baru Tatanan Masyarakat Muslim)*.

Thalgi, M. J. (2024). Altruism and Social Cohesion: An Islamic Perspective of Charitable Acts for Sustainable Development. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, *14*(2), 42–62. https://doi.org/10.32350/jitc.142.04

BIODATA PENULIS



Ahmad Irfan lahir di Jakarta dan menyelesaikan Pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) Raudhatut Thalibin Jakarta, melanjutkan Pendidikan SMP dan SMA di Pondok Pesantren Modern La Tansa, Lebak Banten. Melanjutkan Strata 1 (S1) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Fakultas Adab dan Humaniora Jurusan Bahasa dan sastra Arab, dan strata dua (S2) di Universitas Islam Jakarta Magister Pendidikan Islam, serta menyelesaikan program doktoral (S3) di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung. Saat ini menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Jakarta Fakultas Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pada tahun 2015 mengikuti kegiatan *short course* metodologi pembelajaran dan multikultur di Adelaide University dan Tafesa Sydney Australia yang dibiayai oleh Kementerian Agama RI, serta pada tahun 2023 mengikuti program *Dauroh Shoifiyyah* di Yaman yang diselenggarakan oleh Darul Mustofa Tarim, Hadhromaut Yaman, pada tahun 2025 mengikuti program *Dauroh Shoifiyyah* di Jordania yang diselenggaran Al Rahma Institute. Saat ini penulis aktif sebagai dosen dan

da'i pada bidang dakwah dengan mendirikan Lembaga Studi Islam (LSI) Al Awfiya. Diantara karya buku yang sudah terbit adalah Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Betawi, Catatan Al Awfiya, Nasihat Orang Tua Betawi, Hadis Tarbawi (Kajian Akhlak Pendidik dan Peserta Didik Persepktif Rasulullah Saw.), Akhlak Sosial (Tuntunan Islami Bermasyarakat), dan Risalah Akhlak Sopir Ambulans.